



Upaya Sekolah dalam Menanggulangi Perilaku Merokok di Kalangan Siswa SMA di Provinsi Bengkulu

Sepri Yunarman^{1*}, Ali Akbarjono², Khhermarinah³, Masrifa Handayani⁴, Retno Wahyuningtyas⁵, Arga Dwi Praditya⁶

^{1,2,3,4,6}Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UIN Fatmawati Sukarno, Bengkulu, Indonesia

⁵Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

*Email: sepriyunarman@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Submitted: June 18 th , 2025	Accepted: December 1 st , 2025	Published: April 20 th , 2026
---	---	--

Abstract: This study examines early smoking initiation among high school students in Bengkulu Province, Indonesia, which ranks second nationally in smoking prevalence. Early smoking often leads to long-term habits, highlighting the need for effective prevention. The research aimed to describe the profile of student smokers and analyze school-based responses in Bengkulu. A mixed-methods sequential explanatory design was used, beginning with quantitative data followed by qualitative exploration. The quantitative phase involved 117 male students in grades X–XI selected purposively, while the qualitative phase included principals, counseling teachers, and male and female student representatives. Quantitative data were analyzed descriptively, and qualitative data using Miles and Huberman's model. Findings showed that 77% of respondents were active smokers, with 72% starting before high school. Encouragingly, 81% expressed a desire to quit. Schools have responded through student regulations, legal education, and routine inspections. The study recommends strengthening the implementation of the Smoke-Free Area Regulation (Perda KTR), including widespread dissemination, classroom signage, and regular anti-smoking campaigns. Local governments are urged to support enforcement by allocating resources and recognizing schools that actively promote smoke-free policies.

Keywords: Student Smokers; Smoke-Free Area Regulation; Senior High School; Bengkulu Province

A. PENDAHULUAN

Hampir sepertiga penduduk Indonesia perokok aktif pada tahun 2017, menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Almizi & Hermawati, 2018). Setidaknya 20% dari populasi ini adalah anak-anak berusia antara 13 dan 15 tahun. Jumlah remaja laki-laki yang merokok bahkan naik 58,8%. Hasil survei yang dilakukan oleh Balai Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia menunjukkan bahwa tingkat merokok anak di Indonesia saat ini sudah mengkhawatirkan. Misalnya, tingkat perokok anak mencapai 7,20% pada tahun 2013. Pada tahun 2016, naik menjadi 8,8%. Pada tahun 2018, ada kenaikan 9,10% lagi. Pada 2019, juga naik menjadi 10,70%. Diperkirakan akan terjadi kenaikan signifikan menjadi 16% pada tahun 2030 jika tidak

ada upaya pengendalian yang masif dan terarah dari pemerintah (Risalah, 2022).

Selain itu, penelitian Sari menunjukkan bahwa 59,1% siswa laki-laki Sekolah Menengah Atas (SMA) di Padang merokok. Persentase siswa yang mengetahui tentang rokok 62,3%, telah terpapar iklan rokok di media 52,3%, memiliki teman sebaya yang merokok 60,5%, dan memiliki keluarga yang merokok 51,4%. Siswa yang memiliki teman sebaya yang merokok 10,1 kali lebih mungkin untuk memulai merokok (Sari, 2022).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), terjadi peningkatan prevalensi merokok di kalangan remaja berusia 10–18 tahun dari 7,2% pada tahun 2013 menjadi 9,1% pada tahun 2018, yang berarti kenaikan sekitar 20%. Sementara itu, hasil Global Youth Tobacco Survey (GYTS) tahun 2019 mengungkapkan bahwa sebanyak 40,6% pelajar Indonesia yang berusia 13–15 tahun pernah menggunakan tembakau, dengan rincian dua dari tiga anak laki-laki dan satu dari lima anak perempuan. Dari jumlah tersebut, 19,2% pelajar tercatat sebagai perokok aktif. Menariknya, sekitar 60,6% dari mereka tidak mendapat halangan saat membeli rokok meskipun masih di bawah umur, dan dua pertiganya mampu membeli rokok secara batangan atau eceran (Kurniawan & Ayu, 2023; Yunarman et al., 2025).

Dampak perilaku merokok pada siswa juga cukup signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah dari pelajar perokok di Indonesia (47,2%) sudah mengalami adiksi atau ketergantungan. Pada tahun 2013, sebanyak 81% anak-anak Indonesia berusia 13-15 tahun dilaporkan terpapar asap rokok di tempat umum, angka tertinggi di dunia. Kondisi ini tidak bisa dianggap sepele karena asap rokok juga menimbulkan dampak negatif bagi anak-anak yang terpapar. Perokok pasif atau mereka yang terpapar asap rokok berisiko mengalami berbagai penyakit serius, seperti sindrom kematian bayi mendadak, infeksi telinga tengah, gangguan pernapasan, penyakit jantung koroner, stroke, kanker paru-paru pada pria dan wanita, serta masalah kesehatan reproduksi pada perempuan (Kusumawardani et al., 2018). Di Indonesia, jumlah kematian terkait rokok tembakau pada tahun 2013 diperkirakan sebanyak 240.618, atau 659 orang per hari (Pranoto et al., 2020; Veruswati et al., 2018).

Dampak kebiasaan merokok tidak hanya dirasakan pada kondisi jasmani, tetapi juga berpengaruh terhadap capaian akademik para pelajar. Berbagai studi mengungkapkan bahwa pelajar yang merokok umumnya mengalami penurunan daya konsentrasi, kesulitan menyerap pelajaran, serta sering tidak masuk sekolah karena gangguan kesehatan. Akibatnya, hasil belajar mereka menurun dan masa pendidikan menjadi lebih panjang. Sebagai ilustrasi, satu kajian menunjukkan bahwa pada siswa sekolah menengah pertama, kebiasaan merokok berkaitan erat dengan proses belajar yang tidak maksimal (Yunarman et al., 2025).

Rokok juga dapat memicu perilaku menyimpang lain pada anak, seperti konsumsi minuman keras dan narkoba. Ketiga perilaku ini saling terkait erat dan sulit untuk dipisahkan. Sebagaimana hasil penelitian dari Universitas Columbia di Amerika Serikat, anak-anak yang aktif merokok memiliki kemungkinan lima kali lebih besar untuk mengonsumsi alkohol dibandingkan dengan anak yang tidak merokok. Selain itu, anak perokok aktif juga memiliki peluang 13 kali lebih tinggi untuk menggunakan mariyuana dibandingkan dengan anak yang bukan perokok (Sumartiningtyas, 2023).

Oleh karena itu, pemerintah perlu memberikan perhatian khusus terhadap fenomena perokok anak ini. Tidak hanya untuk mengatasi masalah tersebut, tetapi juga untuk melaksanakan langkah-langkah pencegahan. Tujuannya agar jumlah

perokok aktif, terutama di kalangan anak-anak, dapat terus berkurang. Hal ini sangat penting mengingat mayoritas perokok anak berasal dari kalangan pelajar di tingkat SD, SMP, hingga SMA (Almaidah et al., 2021). Tentu tidak dipungkiri mereka adalah generasi penerus estafet kepemimpinan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, negara wajib menjaga jiwa dan raga mereka dari pengaruh hal-hal negatif, termasuk rokok, sehingga mereka dapat menjadi pemimpin masa depan yang akan memperbaiki kondisi negatif di negeri ini (Nurhayati et al., 2025).

Pemerintah sebenarnya sudah menunjukkan kepedulian terhadap isu ini. Pemerintah pusat mewajibkan seluruh provinsi serta kabupaten/kota di Indonesia untuk menyusun Peraturan Daerah (Perda) tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Dalam Perda KTR tersebut ditegaskan bahwa sekolah termasuk dalam fasilitas umum yang harus bebas dari paparan asap rokok, termasuk juga dari bentuk promosi maupun penjualan rokok. Meski demikian, implementasi di lapangan masih perlu dikaji ulang untuk menilai apakah pelaksanaannya sudah berjalan efektif atau masih menemui kendala (Yunarman et al., 2024).

Secara spesifik, untuk Provinsi Bengkulu, data pada tahun 2018 menunjukkan bahwa wilayah ini menduduki peringkat kedua tertinggi di Indonesia setelah Provinsi Lampung. Angka prevalensi perokok rutin harian pada penduduk Bengkulu yang berusia 10 tahun ke atas mencapai 27,8% (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2019). Sebagai provinsi yang tergolong kecil, tentu angka ini sangat fantastis bagi Provinsi Bengkulu. Namun, dari persentase di atas, belum diketahui berapa besar persentase perokok di tingkat pelajar Provinsi Bengkulu.

Masalah ini tentunya menjadi tanggung jawab bersama, terutama bagi Pemerintah Provinsi Bengkulu. Dengan kewenangan yang dimiliki, pemerintah memiliki kemampuan untuk melaksanakan kebijakan yang telah dirancang guna mengatasi dampak serius dari rokok. Hal ini diharapkan dapat melindungi masyarakat, khususnya generasi muda di Provinsi Bengkulu (Brojonegoro, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk memotret persentase perokok anak di kalangan siswa SMA dan faktor penyebabnya serta menggali bagaimana upaya pemerintah/sekolah untuk mencegah dan menanggulangi perokok anak pada tingkat SMA di Provinsi Bengkulu.

Kebiasaan merokok di kalangan remaja sudah sejak lama menjadi isu yang serius di Indonesia. Berbagai penelitian terdahulu mengungkapkan hal ini. Berdasarkan hasil GYTS tahun 2019, prevalensi perokok pada kelompok usia 13–15 tahun di Indonesia tergolong tinggi dan menunjukkan kecenderungan peningkatan dibandingkan dengan survei sebelumnya. Beberapa faktor yang memengaruhinya, antara lain paparan terhadap iklan rokok, tekanan dari teman sebaya, serta kebiasaan merokok yang dilakukan oleh orang tua (Firdaus et al., 2024; Ministry of Health Republic of Indonesia et al., 2019). Temuan ini diperkuat oleh kajian literatur yang menyatakan bahwa perilaku merokok pada remaja memiliki kaitan erat dengan lingkungan sosial dan minimnya pengawasan (Solihin et al., 2023). Sementara itu, penelitian mengenai penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di lingkungan sekolah mengungkapkan bahwa tingkat kepatuhan masih belum optimal, yang disebabkan oleh pengawasan yang lemah serta kurangnya sosialisasi (Nasyiah et al., 2022).

Sebagian besar penelitian sebelumnya tentang perilaku merokok remaja di Indonesia cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif pada tingkat nasional maupun lokal, serta masih terbatas dalam mengevaluasi pelaksanaan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di sekolah. Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan menggunakan metode campuran (*mixed methods*) untuk menggambarkan perilaku

merokok siswa di Provinsi Bengkulu dan menganalisis upaya sekolah dalam mencegah perilaku tersebut.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods*, yakni gabungan kuantitatif dan kualitatif. Desain yang digunakan adalah sekuensial eksplanatori, yakni tahap pertama dengan pengumpulan data kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan pendalaman kualitatif (Fansuri & Ariadi, 2023; Nurhayati et al., 2025). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama, yakni bagaimana potret perokok siswa tingkat SMA di Provinsi Bengkulu. Sementara, pendekatan kualitatif untuk menggali rumusan masalah kedua, yaitu bagaimana upaya yang dilakukan sekolah untuk mencegah siswa perokok di sekolah.

Pada tahap kuantitatif, responden berjumlah 117 siswa laki-laki SMA yang dipilih dengan teknik *purposive* berdasarkan kriteria siswa aktif kelas X–XI pada sekolah terpilih. Ada empat SMA yang dipilih, yakni di wilayah Kota Bengkulu, Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Kaur, dan Kabupaten Rejang Lebong. Kota Bengkulu mewakili ibu kota provinsi, Kabupaten Kaur, Bengkulu Selatan, dan Rejang Lebong mewakili wilayah pinggiran. Selain itu, tiga SMA berbasis umum, satu perwakilan SMA dengan *basic* keagamaan. Pada tahap kualitatif, informan juga ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, terdiri dari kepala sekolah, guru BK, serta perwakilan siswa laki-laki dan perempuan. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana peran sekolah dalam mencegah perilaku merokok siswa.

Tim peneliti membuat pedoman wawancara semi-struktur untuk mengumpulkan data. Setiap langkah dalam wawancara direkam secara digital. Setiap tanggapan peserta dikaji secara tematik. Tim peneliti memberikan kode untuk tanggapan yang relevan setelah membaca transkrip secara mandiri. Kode dibuat dan kode berulang dimasukkan ke dalam tema berdasarkan diskusi penulis dan penelitian literatur yang relevan. Tema dikategorikan berdasarkan rumusan masalah penelitian, seperti apa potret perokok siswa pada tingkat SMA di Provinsi Bengkulu dan bagaimana upaya pihak sekolah dalam menanggulangi perokok siswa di sekolah tersebut. Microsoft Word dan Excel digunakan untuk melakukan analisis data. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif, sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

C. TINJAUAN PUSTAKA

1. Siswa Perokok

Siswa yang merokok adalah siswa yang merokok secara teratur atau sesekali. Pada usia remaja, merokok dapat berdampak negatif pada kesehatan mereka, prestasi mereka, dan masa depan mereka. Di antara efek merokok pada siswa adalah masalah fisik, seperti sesak napas, batuk terus-menerus, dahak berlebihan, dan peningkatan risiko pilek. Gangguan mental dan emosional, seperti kecemasan, depresi, dan penurunan daya tangkap. Penurunan prestasi belajar, seperti kurang fokus dan sulit memahami pelajaran (Destri et al., 2019; Yunarman et al., 2025).

Faktor-faktor berikut menyebabkan siswa merokok: keinginan untuk mencoba sesuatu karena penasaran, keinginan untuk bergabung dengan teman-teman, dan merokok sebagai cara untuk melarikan diri dari masalah pribadi (Almaidah et al., 2021; Deve et al., 2019; Fransiska & Firdaus, 2019; Hasna et al., 2017). Cara mengatasi siswa yang merokok: beri contoh, perhatikan pergaulannya, beri batasan yang jelas,

beri tahu mereka tentang bahaya rokok, kaitkan dengan masalah keuangan, ketahui mengapa anak merokok, dan bimbing mereka dengan lembut.

Upaya untuk mencegah siswa merokok termasuk pendidikan kesehatan, lingkungan yang mendukung, konseling untuk mengatasi stres atau kecemasan, dan kampanye anti-rokok di media sosial. Selain itu, perlu melibatkan berbagai elemen, seperti pemerintah, masyarakat, orang tua, media, dan lainnya dalam berbagai program kolaborasi.

2. Teori Strukturalisasi

Untuk menganalisis temuan penelitian, peneliti akan merujuk pada teori strukturalisasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens. Menurut Giddens, individu (agen) dan masyarakat (struktur) memiliki hubungan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Ketika tindakan individu dilakukan secara terus-menerus dan berulang, lambat laun tindakan tersebut dapat membentuk atau melahirkan struktur sosial (Madubrangti, 2015; Thoyyibah, 2015). Dengan demikian, berbagai bentuk struktur sosial, seperti nilai, norma, tradisi, institusi, dan perangkat sosial lainnya, pada dasarnya berawal dari tindakan-tindakan individu yang telah melembaga dalam kehidupan sosial. Namun demikian, struktur sosial yang sudah kokoh sekalipun dapat berubah seiring dengan kehendak dan tindakan para individu yang berada di dalamnya. Dengan kata lain, setiap struktur memiliki kemungkinan untuk berubah ketika banyak orang mulai meninggalkannya, menggantikannya, atau menghasilkannya kembali dalam bentuk yang baru (Giddens, 1984).

Giddens menjelaskan bahwa struktur memiliki sifat dualitas, bukan dualisme. Struktur berfungsi sebagai sarana (medium) sekaligus sebagai hasil (*outcome*) dari tindakan agen yang dilakukan secara berulang. Oleh karena itu, produk-produk struktural dalam suatu sistem sosial tidak terpisah dari tindakan individu, melainkan sangat terkait erat dengan proses produksi dan reproduksi tindakan-tindakan agen tersebut.

Secara ringkas, agen dan struktur tidak bisa dipahami secara terpisah. Keduanya bagaikan dua sisi dari satu keping mata uang yang menyatu. Pada level paling dasar, individu-individu membentuk masyarakat. Namun, di saat yang sama, individu tersebut juga terikat atau dibatasi oleh norma-norma yang dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri. Struktur sosial lahir, bertahan, atau berubah melalui tindakan-tindakan para agen. Sebaliknya, tindakan para agen juga mendapatkan ruang sekaligus batasan dari kerangka struktur yang ada. Hubungan kausal di antara keduanya bersifat timbal balik, sehingga sulit untuk menentukan mana yang lebih dulu memengaruhi mana. Struktur memiliki sifat ganda, yakni membatasi sekaligus membuka peluang bagi perubahan yang dikehendaki oleh agen.

Selain menjelaskan sifat dualitas agen-struktur, teori strukturalisasi Giddens juga menguraikan tiga tingkat kesadaran agen (Thoyyibah, 2015). Pertama, motivasi tak sadar, yaitu tindakan spontan tanpa pertimbangan rasional. Kedua, kesadaran praktis, yakni tindakan yang dipengaruhi oleh kondisi sosial di lingkungan agen, tetapi tidak dapat diungkapkan secara verbal. Ketiga, kesadaran diskursif, sebagai tingkat tertinggi, di mana agen mampu merespons secara lisan maupun secara isyarat terhadap kondisi sosial di sekitarnya, termasuk alasan logis di balik tindakannya (Madubrangti, 2015).

Giddens tidak hanya membahas agen, tetapi juga mengkonstruksikan sifat dan fungsi struktur. Struktur ini mirip dengan "pedoman", prinsip-prinsip praktik sosial yang berasal dari pengulangan tindakan kita di berbagai tempat dan waktu. Struktur

berfungsi sebagai pedoman dan juga sebagai medium (sarana) di mana praktik sosial berlangsung. Semata-mata itulah yang Giddens sebut sebagai struktur.

Menurut Giddens, struktur terdiri dari beberapa tingkatan atau gugus utama, yaitu signifikansi, dominasi, dan legitimasi. Gugus signifikansi berkaitan dengan skemata simbolik yang mencakup makna, penyebutan, dan wacana. Gugus dominasi terkait dengan skemata pengendalian terhadap individu (politik) dan barang (ekonomi). Terakhir, gugus legitimasi meliputi aturan norma hukum yang mengatur hak dan kewajiban dari pihak-pihak tertentu (Achmad, 2020).

Hubungan antara teori strukturasi Giddens dan fenomena dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Siswa berperan sebagai agen, sementara sekolah, pemerintah, dan Perda Kawasan Tanpa Rokok (KTR) bertindak sebagai struktur. Interaksi keduanya bersifat dualitas. Perda KTR lahir dari praktik sosial agen, yakni tingginya jumlah perokok. Sebagai bentuk kontrol atas tindakan agen, Perda KTR dibuat sebagai legitimasi. Peraturan ini memberikan kewenangan (dominasi) kepada pemerintah, mulai dari kepala daerah hingga kepala sekolah, untuk membatasi atau melarang agen merokok di tempat tertentu. Dominasi ini diperkuat dengan sanksi tegas, berupa denda atau pidana bagi pelanggar.

Namun, struktur juga terdiri dari berbagai agen. Oleh sebab itu, keberhasilan struktur dalam mempertahankan dominasi dan legitimasi sangat bergantung pada kinerja agen-agen yang ada di dalamnya, apakah mereka menjalankan peran struktur dengan baik atau tidak. Selain itu, agen-agen yang berada di luar struktur juga memiliki peran masing-masing yang berpengaruh terhadap struktur itu sendiri. Hal ini mencakup sejauh mana mereka memahami Perda KTR dan bagaimana sikap mereka terhadapnya. Pada akhirnya, evaluasi terhadap fungsi struktur kembali menjadi tanggung jawab struktur itu sendiri, untuk menentukan apakah struktur yang ada sudah efektif atau perlu diganti dengan yang baru.

Dengan demikian, teori ini digunakan dalam penelitian untuk menganalisis hubungan dualistik antara fenomena siswa perokok dan upaya pemerintah dalam mencegah perilaku merokok di kalangan siswa. Tingkat tinggi atau rendahnya jumlah siswa perokok tidak terlepas dari efektivitas upaya pencegahan yang dilakukan oleh struktur. Apabila upaya pencegahan berjalan optimal, maka jumlah siswa perokok cenderung menurun dan sebaliknya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian ini, ada empat kabupaten/kota yang menjadi lokasi penelitian, yakni Kota Bengkulu, Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Kaur, dan Kabupaten Rejang Lebong. Tiap kabupaten/kota diambil satu SMA sebagai sampel penelitian. Peneliti meyakini bahwa dengan mengambil empat sampel wilayah penelitian, hal ini sudah cukup mewakili wilayah Provinsi Bengkulu dengan total 10 kabupaten/kota.

Peneliti menggali karakteristik perokok anak di tiap sekolah yang telah menjadi sampel penelitian. Mulai persentasenya, waktu awal merokok, faktor pemicu, pengawasan orang tua, serta motivasi siswa untuk berhenti dari perilaku negatif merokok. Selain itu, peneliti juga akan menguraikan bagaimana proses implementasi Perda KTR di tiap sekolah yang diobservasi. Selanjutnya, menganalisis bagaimana upaya yang telah dilakukan pihak sekolah guna mencegah perilaku merokok pada siswa di sekolah yang bersangkutan.

1. Potret Perokok Anak pada Tingkat SMA di Provinsi Bengkulu

Untuk wilayah Kota Bengkulu, peneliti memilih SMAN 3 sebagai sampel penelitian. Selain terletak di pinggiran kota, sekolah ini memiliki jumlah siswa yang cukup signifikan. Di SMAN 3 Kota Bengkulu, peneliti mengambil data di dua kelas, yakni kelas X dan XI. Di kelas tersebut, peneliti memberikan lembar pertanyaan kepada seluruh siswa laki-laki (Deve et al., 2019). Sementara itu, sebagai data pendukung peneliti melakukan wawancara mendalam dengan siswa perempuan di kelas tersebut. Untuk menjaga kualitas hasil angket, peneliti melibatkan guru untuk turut serta mengawasi di ruang kelas. Selain itu, peneliti juga melakukan konfirmasi ulang kepada setiap informan secara terbuka.

Hasil lembar survei dan wawancara yang peneliti lakukan di SMAN 3 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa terdapat 25 orang siswa (81%) yang sudah merokok, dan hanya enam orang siswa (19%) yang tidak merokok. Dari jumlah 25 orang siswa perokok tersebut, mayoritas siswa (19 orang) mulai merokok sebelum masuk SMA, yakni sejak di bangku SD dan SMP. Pemicu perilaku merokok berasal dari faktor coba-coba dan pengaruh pertemanan. Selain itu, mayoritas perilaku merokok siswa juga sudah diketahui oleh orang tuanya. Selanjutnya, mayoritas informan juga menyatakan motivasi untuk berhenti merokok.

Untuk memperkuat data tentang perokok siswa laki-laki, kami juga melakukan wawancara terhadap beberapa siswa perempuan yang digabungkan dalam satu rekaman. Siswa perempuan menyatakan bahwa jawaban yang diberikan oleh masing-masing informan benar adanya. *"Rata rata merokok pak. Tapi ada juga yang nggak merokok. Dari 18 cowok kelas kami, kira-kira ada 70 persen merokok pak. Tapi kami tidak melihat mereka merokok di lingkungan sekolah, banyak di luar pak.."* (Wawancara SR, siswi kelas XA SMAN 3 Kota Bengkulu, 8 Mei 2023).

Selain itu, salah satu siswa laki-laki juga memberikan jawaban atas pertanyaan yang peneliti ajukan. *"Sampai sekarang saya masih merokok. Saya merokok sejak SMP, kelas satu untuk kesenangan diri sendiri saja. Sehari paling maksimal lima batang pak gak sampai bungkus. Orang tua saya juga perokok, namun mereka belum tau kalau saya merokok sampai sekarang"* (Wawancara AR, siswa kelas XA SMAN 3 Kota Bengkulu, 8 Mei 2023).

Potret perokok anak di SMAN 3 Kota Bengkulu di atas, tidak jauh berbeda dengan potret perokok anak di SMAN 1 Kaur, Provinsi Bengkulu. Mayoritas responden di SMAN 1 Kaur, Provinsi Bengkulu adalah perokok. Dari total 34 siswa laki-laki yang ada di dua kelas, 32 orang atau 94% sudah merokok. 25 siswa sudah merokok sebelum masuk SMA. Dua puluh tiga orang siswa menyebutkan bahwa perilaku merokok mereka sudah diketahui oleh orang tua. Dua puluh tujuh orang siswa menyatakan berkeinginan berhenti merokok.

Selain menyebarkan angket, untuk memastikan keabsahan data, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa perempuan. Salah satu dari mereka menyatakan sebagai berikut. *"Dari total 17 siswa laki-laki kelas kami banyak yang perokok pak. Namun, mereka tidak merokok di sekolah ataupun di kelas. Kami lihat mereka merokok di luar sekolah, di kantin atau warung depan"* (Wawancara AZ, siswi kelas X SMAN 1 Kaur, 8 Maret 2023).

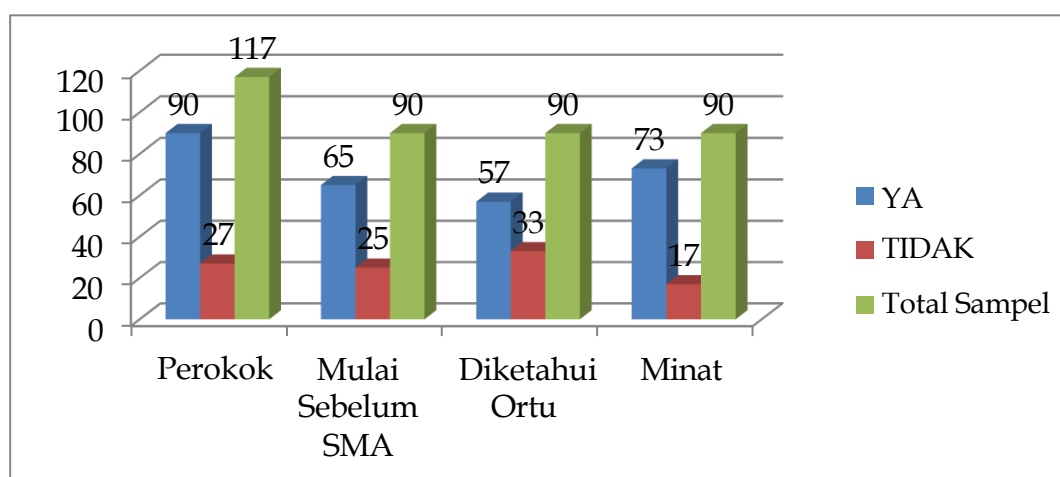
Peneliti juga melakukan penelitian di SMAN 4 Kota Manna, Provinsi Bengkulu. Hasilnya juga memiliki kesamaan dengan dua SMA sebelumnya. Mayoritas responden di SMAN 4 Kota Manna, Provinsi Bengkulu juga sudah merokok. Dari total 24 siswa laki-laki yang ada di dua kelas, 19 orang (79%) sudah merokok. Bahkan 14 siswa sudah merokok sebelum masuk SMA. Mayoritas merokok karena mendapat pengaruh dari pertemanan. Ada 13 siswa yang menyebutkan bahwa perilaku

merokok mereka sudah diketahui oleh orang tua masing-masing. Namun, 15 orang siswa menyatakan berkeinginan berhenti merokok. Sisanya ada 10 siswa yang menyatakan belum ingin berhenti.

Selain melakukan penelitian di sekolah umum, peneliti mencoba untuk memotret perilaku merokok siswa di sekolah yang berbasis agama, yakni MAN 1 Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Hasilnya menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Bahkan, jumlah perokok anak di sekolah berbasis agama lebih cenderung rendah dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum. Dari total 28 orang siswa laki-laki di dua kelas yang menjadi responden di MAN 1 Curup, hanya 14 orang atau 50% yang merupakan perokok. Selain itu, dari 14 orang siswa perokok, tujuh orang (50%) merokok sebelum masuk MAN. Hampir semua responden, yakni 13 siswa atau 98% menyatakan ingin berhenti merokok.

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswi perwakilan kelas XI. Ia menyatakan bahwa siswa kelasnya yang perokok tidak terlalu banyak. Ia pernah melihat siswa sekelasnya yang merokok, tetapi itu dilakukan di rumah salah satu temannya. Kalau di sekolah tidak ada yang merokok. Ini juga dibuktikan saat razia yang dilakukan guru, tidak ada yang tertangkap merokok atau membawa rokok ke kelas. *“Cowok kelas kami sedikit yang merokok pak. Kalaupun ia merokok tidak di sekolah, saya pernah lihat tapi ia merokok di rumah teman. Jadi, mayoritas tidak merokok. Guru juga sering melakukan razia ke kelas-kelas, tapi tidak ada yang tertangkap merokok atau membawa rokok saat belajar”* (Wawancara NA, siswi kelas XI Agama 1 MAN 1 Curup, 14 Maret 2023).

Adapun gambaran perokok anak dari keseluruhan sampel siswa di tingkat SMA Provinsi Bengkulu cukup tinggi. Dari total 117 siswa laki-laki dari empat SMA, 77% merupakan perokok aktif. Tujuh puluh dua persen dari perokok anak tersebut telah menjadi perokok sebelum masuk SMA. Enam puluh tiga persen informan mengakui perilaku merokoknya sudah diketahui orang tuanya. Hal yang positif, 81 % informan berminat untuk berhenti merokok. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 1. Potret Perokok Anak pada Tingkat SMA di Provinsi Bengkulu

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Salah satu guru BK di SMAN 3 Kota Bengkulu juga mengungkapkan bahwa sulit untuk menemukan anak-anak yang merokok di dalam lingkungan sekolah karena mereka sudah tahu aturan sekolah. Mayoritas siswa merokok di luar pagar sekolah sebelum atau sepulang dari sekolah. Mereka mampir di warung-warung dekat sekolah. Sebagaimana pernyataan berikut ini.

“Kalau biasanya anak-anak yang ketahuan merokok itu pas dia datang telat ke sekolah, waktu kita tanya, dari nafasnya sangat tercium bau rokok. pengakuan mereka mampir di kantin di luar sekolah, nah di situ kadang mereka merokok. Kalau di dalam tidak ada yang merokok. Karena ada satpam, dan juga ada guru piket yang selalu keliling gedung” (Wawancara Ibu RF, 10 Mei 2023).

Selain melakukan survei dan wawancara terhadap siswa dan guru, peneliti juga melakukan observasi di kelas, kantin, atau ruangan guru. Peneliti memang tidak menemukan ada siswa yang merokok di lingkungan sekolah. Namun, di salah satu sekolah kami melihat masih ada guru yang merokok atau membawa rokok ke sekolah. Guru yang bersangkutan tidak merokok di ruang kelas saat pembelajaran, akan tetapi ia merokok di luar kelas saat jam istirahat.

2. Upaya Sekolah dalam Mencegah Perokok Anak di Tingkat SMA Provinsi Bengkulu

a. Sosialisasi Perda Kawasan Tanpa Rokok (KTR) kepada Guru dan Siswa

Sekolah adalah salah satu fasilitas KTR yang tercantum di dalam Perda KTR tiap kabupaten/kota di Indonesia. Idealnya, para guru dan kepala sekolah sudah diberikan sosialisasi tentang Perda KTR. Bahkan, mereka wajib mengimplementasikan Perda KTR di wilayah sekolah. Namun, masih ada juga kepala sekolah dan guru yang belum familiar dengan Perda KTR (Haristia & Sjaaf, 2019). Selain itu, belum ada satu pun sekolah yang melakukan sosialisasi khusus tentang Perda KTR secara detail. Hal ini tergambar dalam hasil wawancara dengan beberapa guru dan kepala sekolah di Provinsi Bengkulu berikut ini. *“Kalau Perda KTR saya belum tau pak. Dan memang belum ada sosialisasinya Perda KTR di sekolah. Stiker-stiker KTR juga masih kurang di sekolah, Memang masih minim untuk pencegahan perokok pemula di sekolah. Karena belum rutin sosialisasi dari luar”* (Wawancara Ibu RF, guru BK SMAN 3 Kota Bengkulu, 10 Mei 2023).

Selanjutnya, hasil wawancara dengan salah satu kepala sekolah di Provinsi Bengkulu juga menyebutkan pernyataan berikut ini.

“Sudah ada mendengar, memang sekarang ini di Pemda Kaur sudah ada aturan atau larangan merokok di sembarangan tempat. saya kurang tau untuk detailnya, tapi setahu saya tentang peraturan yang melarang merokok di kawasan kawasan umum. kalo di Kaur istilahnya OK STAR. Orang Kaur Sehat Tanpa Rokok. dibuat oleh dinas kesehatan dan pemda kaur. kami pernah melakukan sosialisasi tentang rokok di sekolah. kami mengundang pihak kepolisian juga bekerjasama dengan dinas kesehatan melalui puskesmas. tapi sosialisasinya secara umum, tapi ada juga muatan khusus rokok. termasuk tentang narkoba. biasanya kami adakan di hari Jumat” (Wawancara Bapak JI, Kepsek SMAN 1 Kaur, 9 Maret 2023).

Bahkan, masih ada kepala sekolah di Provinsi Bengkulu yang belum mengetahui apa itu Perda KTR. Padahal, di sekolah telah dilaksanakan penyuluhan kesehatan tentang rokok. Sebagaimana kutipan wawancara berikut ini.

“Secara resmi saya belum tau dan baca apa itu Perda KTR. Tapi kami bekerja dengan kesadaran, tidak tergantung dengan regulasi bahwa rokok itu merusak. itu perlu kami tanamkan. Walaupun ada regulasi itu juga penting untuk disampaikan. sejak saya menjabat di sini belum ada sosialisasi Perda KTR dari dinas kesehatan atau pemda. yang ada itu penyuluhan kesehatan dari kerjasama puskesmas selebar. Itu kita lakukan tiga

bulan sekali. itu pemeriksaan kesehatan siswa. tapi tidak khusus sosialisasi tentang rokok” (Wawancara Bapak AB, Kepsek SMAN 3 Kota Bengkulu, 9 Mei 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas SMA di Provinsi Bengkulu belum melakukan sosialisasi Perda KTR secara masif dan komprehensif pada warga sekolahnya. Harusnya penanggung jawab wilayah dalam hal ini kepala sekolah beserta struktur yang lain wajib mensosialisasikan apa itu Perda KTR, apa saja kawasan KTR, serta apa sanksi pelanggaran terhadap Perda KTR kepada guru dan siswa. Selain secara tatap muka, pihak sekolah juga wajib mensosialisasikan Perda KTR melalui stiker dan spanduk di setiap gedung atau kelas sehingga terbaca dengan semua orang.

Namun, berdasarkan hasil observasi kami terhadap empat SMA di Provinsi Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa masih sangat minim pemasangan spanduk ataupun stiker di tiap gedung atau ruangan di lingkungan sekolah. Kalaupun sekolah memasang spanduk, itu hanya dipasang di bagian gerbang depan sekolah saja.

Dalam sosialisasi memang harus dimulai dari struktur paling atas. Dalam hal ini, Perda KTR memberi amanat kepada instansi dinas kesehatan dan Satpol PP di tiap daerah sebagai garda terdepan dalam implementasinya. Dua instansi ini wajib keliling untuk mensosialisasikan dan mengawasi pelaksanaan Perda KTR ke semua lembaga pemerintah maupun nonpemerintah yang berada di wilayah masing-masing. Namun, informan dari beberapa sekolah menyebutkan belum pernah mendapatkan arahan dari lembaga tersebut sehingga menjadi wajar bilamana pihak sekolah juga belum maksimal mensosialisasikan Perda KTR di lingkungan sekolah (Amri & Umrah, 2022).

Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian kami sebelumnya yang menyebutkan bahwa Perda KTR di Provinsi Bengkulu belum tersosialisasikan secara maksimal. Baru sekitar 50% masyarakat yang mengetahui adanya Perda KTR di Provinsi Bengkulu sehingga tingkat kepatuhan masyarakat di beberapa kawasan tanpa rokok juga masih sangat rendah (Kariti & Setiaji, 2024; Yunarman et al., 2024).

b. Sosialisasi tentang Bahaya Rokok di Lingkungan Sekolah

Secara umum, SMA yang menjadi lokasi penelitian ini sudah melakukan sosialisasi bahaya rokok kepada warga sekolah, baik kepada siswa maupun guru. Meskipun tidak secara spesifik menjalankan perintah Perda KTR, lebih kepada edukasi kesehatan secara umum. Beberapa sekolah telah melakukan kerja sama dengan melibatkan instansi luar, seperti kepolisian dan puskesmas.

Berdasarkan wawancara dengan pihak MAN 1 Curup, disebutkan bahwa pihak sekolah sudah berupaya melaksanakan kegiatan yang bersifat mencegah siswa dari perilaku yang melanggar norma, termasuk merokok. Kadang mereka mengundang pihak kepolisian dan dinas kesehatan untuk memberikan sosialisasi pada saat upacara bendera. Kegiatan tersebut dilakukan dua minggu sekali atau sebulan sekali. Sebagaimana pernyataan berikut ini.

“Tentu ada kerjasama dengan pihak luar, terkadang di kegiatan upacara itu kami mengundang dari pihak Polres, dari Kesehatan, dari Pemda dan banyak lainnya. Waktunya tidak tentu, kadang dua minggu sekali, kadang tiga minggu sekali. nanti mereka memberikan penyuluhan kepada seluruh siswa tentang larangan minuman keras, judi, berkelahi, termasuk merokok” (Wawancara FH, Waka Kesiswaan MAN 1 Curup, 14 Maret 2023).

Sementara itu, di SMAN 3 Kota Bengkulu jelas menurut kepala sekolahnya belum pernah dilakukan sosialisasi Perda KTR kepada warga sekolah. Namun, untuk sosialisasi kesehatan secara umum telah dilaksanakan oleh sekolah dengan mengundang pihak puskesmas secara rutin setiap tiga bulan. Sebagaimana pernyataan berikut ini. *“Sejak saya menjabat di sini belum ada sosialisasi Perda KTR dari dinas kesehatan atau pemda. Yang ada itu penyuluhan kesehatan dari kerja sama Puskesmas Selebar. Itu kita lakukan tiga bulan sekali. Itu pemeriksaan kesehatan siswa. Tapi tidak khusus sosialisasi tentang rokok”* (Wawancara dengan Kepsek SMAN 3 Kota Bengkulu, 10 Mei 2023).

Hal yang sama juga terjadi di SMAN 1 Kaur. Sosialisasi terkait Perda KTR memang belum pernah dilakukan secara langsung. Hanya saja, sekolah telah melaksanakan sosialisasi tentang kesehatan secara umum, termasuk bahaya dan larangan merokok kepada siswa di lingkungan sekolah. Dalam peraturan sekolah, merokok termasuk salah satu pelanggaran berat yang akan mendapat sanksi tegas, termasuk dikeluarkan dari sekolah. Sebagaimana disampaikan berikut ini.

“Kami pernah melakukan sosialisasi bahaya rokok di sekolah. Kami mengundang pihak kepolisian juga bekerja sama dengan dinas kesehatan melalui puskesmas. Tapi sosialisasinya secara umum, tapi ada juga muatan khusus rokok. Termasuk tentang narkoba. Biasanya kami adakan di hari Jumat. Semenjak ada rambuk kesiswaan di sekolah ini memang sekolah kami menerapkan sistem poin untuk yang perokok jadi dua kali ketangkap merokok di sekolah itu poinnya dipanggil orang tua ketiganya bisa dikeluarkan” (Wawancara FH, Waka Kesiswaan SMAN 1 Kaur, 9 Maret 2023).

Selanjutnya, sosialisasi tentang bahaya rokok juga sudah dilaksanakan oleh SMAN 5 Kota Manna karena perwakilan pihak sekolah sudah pernah mendapatkan pelatihan atau sosialisasi tentang bahaya rokok dari pemda, baik kabupaten maupun provinsi. Sosialisasi dilakukan secara tatap muka maupun melalui pamflet-pamflet kepada para siswa. Sebagaimana disampaikan oleh pihak sekolah berikut ini.

“Pihak sekolah pernah melakukan sosialisasi tentang larangan merokok. Malahan beberapa kali Ibu mendapat pelatihan baik dari dinas provinsi, dinas kabupaten. Malahan, ada pamflet-pamflet mengenai larangan merokok sudah diberikan kepada anak-anak. Jadi, merokok ini bukan berhenti seketika. Benar kata kamu tadi, dikurangi dulu” (Wawancara Ibu HD, guru BK SMAN 5 Kota Manna Bengkulu Selatan, 7 Maret 2023).

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pihak sekolah sudah melakukan penyuluhan tentang bahaya rokok. Hanya saja, sosialisasi tersebut bukan semata-mata khusus tentang rokok, melainkan sosialisasi kesehatan secara umum, baik narkoba, minuman keras, reproduksi, dan sebagainya.

c. Memasang Rambu-Rambu Larangan atau Peringatan Merokok di Kawasan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pimpinan sekolah maupun siswa di empat SMA tersebut, memang dinyatakan bahwa pemasangan spanduk dan stiker di kawasan sekolah masih sangat terbatas. Selain terkait dengan anggaran, hal ini juga terkait dengan pemahaman pimpinan sekolah yang belum memandang KTR terlalu urgen. Sebagaimana pernyataan beberapa informan berikut ini. *“Kami tidak banyak memasang stiker di sekolah karena kami menganggap warga SMAN 3 ini sudah paham*

semua tentang aturan rokok di sekolah jadi tidak perlu lagi kami memasang stiker rokok. Termasuk ruangan saya gak ada stiker. Pasti tamu juga sadar tidak akan merokok karena ruangan ber-AC" (Wawancara dengan Kepsek SMAN 3 Kota Bengkulu, 9 Mei 2023).

Selain itu, kepala sekolah SMAN 1 Kaur juga menyebutkan bahwa di sekolahnya sudah dipasang spanduk tentang KTR. Itu hasil kerja sama dengan Pemda Kaur. Selebihnya, pihak sekolah memang belum ada inisiatif untuk memasang stiker di gedung-gedung sekolah secara menyeluruh. Seperti yang disampaikan berikut ini. *"Sudah ada spanduk KTR dari pemda. Kami pasang di dinding beberapa gedung juga ditambah dari sekolah. Namun, untuk stiker KTR di tiap ruangan belum ada"* (Wawancara dengan Kepsek SMAN 1 Kaur, 9 Maret 2023).

Hal yang relatif sama juga disampaikan oleh pihak sekolah MAN 1 Curup berikut ini. *"Sekolah telah memasang tanda-tanda larangan merokok di pintu masuk. Tapi di tempat satpam gak ada itu karna orang satpam ngerokok semua itu masalahnya pak. Tapi kalau di ruang-ruang kelas belum ada pak karna guru-guru memang gak boleh merokok di dalam ruangan kelas"* (Wawancara dengan Wakepek MAN 1 Curup, 14 Maret 2025).

Dari beberapa pernyataan di atas, jelas dapat disimpulkan bahwa mayoritas sekolah belum memasang stiker ataupun spanduk KTR secara masif di lingkungan sekolah, khususnya di ruang guru atau ruang kelas. Yang dilakukan beberapa sekolah adalah memasang beberapa spanduk hanya di beberapa tempat, terkhusus pada gedung yang berada di bagian depan gerbang sekolah sehingga bisa dilihat oleh seluruh warga sekolah.

d. Melakukan Razia Anti Rokok pada Siswa di Sekolah

Untuk melakukan pengawasan terhadap dampak negatif perilaku merokok siswa, semua sekolah yang diteliti telah mempunyai model pembinaan kepada siswa. Salah satunya adalah melakukan razia rutin ke ruang-ruang kelas. Namun, razia yang dilakukan guru bukan semata-mata razia terhadap peredaran rokok, melainkan razia terhadap semua hal negatif, seperti senjata tajam, kerapian pakaian, kerapian rambut, termasuk masalah rokok. Sebagaimana disampaikan oleh informan berikut ini (Destri et al., 2019; Kariti & Setiaji, 2024; Pranoto et al., 2020).

"Memang masih ada guru merokok Pak. Tapi kami segan untuk menegur, karena termasuk guru senior. Namun, kalau dengan siswa kami tegas. Pernah ada siswa yang kami tangkap. Sanksinya keras Pak. Kami pakai sistem poin. Kalau ketahuan merokok dapat poin 20. Kalo total poin sudah sampai 100, itu sudah bisa kami keluarkan dari sekolah. Tapi jarang yang sampai dikeluarkan. Biasanya kalo masih bisa kita bina kita bina. Tapi kami harus tegas. Karena akan nyebar ke 700 anak di sekolah ini. Akan kita panggil juga orang tuanya juga. Tapi sampai saat ini belum ada yang mendapat sanksi khusus rokok ini. Yang sudah itu kasusnya kombinasi ya mungkin ditambah berkelahi, bolos, dan lainnya" (Wawancara dengan Kepsek SMAN 1 Kaur, 9 Maret 2023).

Hal yang sama juga disampaikan pimpinan MAN 1 Curup berikut ini. Dia menuturkan, *"Kami sering melakukan razia terhadap siswa. Kadang-kadang kedapatan rokok di dalam tas mereka. Sanksinya kami kasih teguran, dinasihati terus kalau masih juga kami panggil langsung orang tuanya"* (Wawancara Wakepek MAN 1 Curup, 14 Maret 2023).

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh sekolah telah melakukan razia rutin terhadap pelanggaran siswa, termasuk merokok. Namun, dalam razia yang dilakukan pihak sekolah hanya sedikit sekali menemukan rokok atau siswa yang merokok di lingkungan sekolah. Adapun saat dilakukan razia, pihak sekolah jarang sekali dapat menemukan siswa yang sedang merokok di sekolah. Ini

dikarenakan memang kebanyakan siswa merokok di luar sekolah.

Pembahasan

Dalam menganalisis temuan penelitian ini, peneliti merujuk pada teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens. Menurut Giddens, agen (individu) dan struktur (masyarakat) memiliki hubungan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Apabila tindakan individu dilakukan secara terus-menerus, tindakan tersebut lama-kelamaan mampu membentuk atau melahirkan struktur sosial. Berbagai bentuk struktur sosial, seperti nilai, norma, tradisi, lembaga, dan unsur-unsur lainnya, pada dasarnya berasal dari tindakan individu yang telah melembaga dalam masyarakat (Giddens, 1984). Meskipun demikian, struktur sosial yang sudah mapan tersebut juga dapat mengalami perubahan sesuai dengan kehendak individu-individu yang berada di dalamnya. Dengan kata lain, setiap struktur dapat berubah apabila banyak orang mulai mengabaikan, menggantikan, atau mereproduksinya ke dalam bentuk yang baru (Achmad, 2020).

Hasil penelitian ini menemukan bahwa sebesar 77% dari total 117 informan yang tersebar di empat SMA di Provinsi Bengkulu merupakan perokok. Bahkan yang lebih menyedihkan lagi adalah bahwa 72% informan telah merokok pada masa sebelum masuk SMA, yakni sejak SMP hingga SD. Memang 81% informan menyatakan minat untuk berhenti merokok, akan tetapi pernyataan ini belum didukung dengan jawaban kapan waktu berhenti merokok dan bagaimana caranya untuk berhenti. Untuk menjawab hal ini, perlu dilakukan advokasi lanjutan terhadap mereka (Almaidah et al., 2021; Destri et al., 2019; Fransiska & Firdaus, 2019).

Kondisi di atas memang menyedihkan. Siswa SMA merupakan calon generasi masa depan yang tugasnya aktif belajar dan meraih prestasi di sekolah. Namun, justru melakukan penyimpangan perilaku dengan menjadi perokok aktif. Tentu, menjadi perokok memiliki konsekuensi negatif bagi siswa. Di antaranya, menimbulkan efek kesehatan bagi fisik, terjadi pemborosan uang jajan, serta rokok dapat menjadi pemicu utama tindakan-tindakan kriminal lainnya, seperti mencuri dan mabuk-mabukan (Kurniawan & Ayu, 2023).

Kita tidak bisa menyalahkan siswa sebagai agen atas fenomena ini. Bagaimanapun juga, penyimpangan sosial yang dilakukan siswa-siswa tersebut dipengaruhi oleh struktur sosial yang ada, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Jadi, berdasarkan teori strukturasi Giddens, tingginya angka perokok anak di Indonesia tidak dapat dipisahkan antara peran struktur dan individu-individu dalam masyarakat itu sendiri. Individu adalah agen yang memiliki preferensi untuk membentuk kebiasaan dalam bergaul di masyarakat, baik positif maupun negatif. Namun, struktur sosial di lingkungannya juga memiliki peran untuk membimbing, mengarahkan, dan mengawasi siswa dalam berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang telah dibentuk di masyarakat. Jadi, agen dan struktur membentuk dualitas yang saling memengaruhi.

Jika seluruh struktur sosial yang ada menjalankan perannya masing-masing, tentu fenomena perokok anak akan dapat diminimalisir. Apabila orang tua di rumah mengajarkan kebiasaan hidup yang baik, tentu sang anak akan dapat meniru. Akan tetapi, banyak kita lihat begitu banyak orang tua perokok di rumah sehingga mencontohkan perilaku buruk bagi anak-anak. Ini juga yang menjadi dalil bagi anak untuk mengenal rokok. Ini dikarenakan sejak kecil sudah diperlihatkan dan disebarkan asap rokok oleh orang tuanya (Almaidah et al., 2021). Temuan hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas siswa perokok menyebutkan

bahwa orang tuanya juga merupakan seorang perokok.

Selain peran struktur keluarga, peran struktur masyarakat juga memberi ruang besar bagi para anak untuk menjadi perokok. Faktanya, ada konstruksi sosial di masyarakat yang juga masih menganggap rokok itu bukan hal yang dilarang atau sesuatu yang negatif. Bahkan, masih banyak suku masyarakat Bengkulu yang menjadikan rokok sebagai salah satu properti yang wajib dipenuhi dalam pelaksanaan prosesi adat tertentu, seperti upacara pernikahan dan upacara kebudayaan lainnya. Kondisi ini tentu menjadikan para anak dan remaja menjadi permisif terhadap perilaku merokok karena banyak dicontohkan oleh tokoh masyarakat di lingkungannya (Destri et al., 2019).

Selanjutnya, yang tidak kalah pentingnya yakni peran struktur negara atau pemerintah untuk mencegah dan menanggulangi perokok anak. Sebenarnya pemerintah sudah membuat regulasi dalam penanggulangan bahaya rokok, misalnya dengan menaikkan cukai rokok dan membuat peraturan daerah kawasan tanpa rokok, serta pelarangan iklan dan penjualan rokok (Kariti & Setiaji, 2024). Akan tetapi, faktanya masih banyak regulasi yang belum dijalankan secara maksimal, khususnya Perda KTR. Banyak hasil kajian menyebutkan lemahnya penegakan Perda KTR di beberapa provinsi di Indonesia, termasuk di Provinsi Bengkulu.

Sekolah yang merupakan bagian dari struktur pemerintah juga wajib mengimplementasikan Perda KTR di lingkungan sekolah (Radiansyah et al., 2021). Memasang stiker dan spanduk KTR, melakukan sosialisasi bahaya rokok, serta memberikan sanksi tegas terhadap siswa yang masih merokok di lingkungan sekolah. Namun, temuan penelitian menunjukkan masih banyak sekolah yang belum maksimal dalam sosialisasi dan penegakan Perda KTR di tiap sekolah sehingga para guru dan siswa belum mengetahui apa itu Perda KTR beserta kawasan dan sanksi yang diatur di dalamnya. Bahkan, di tiap sekolah masih ada beberapa guru yang tetap merokok di lingkungan sekolah. Tentu, hal ini memberikan contoh yang buruk yang dapat ditiru oleh para siswa (Abdul Hakim Jurumiah & Husen Saruji, 2020).

Lemahnya peran masing-masing struktur sosial yang di atas jelas berpengaruh terhadap fenomena tingginya perokok anak di Provinsi Bengkulu. Meskipun siswa merupakan agen yang memiliki rasionalitas dan kebebasan melakukan pilihan dalam hidup, tentu ia tetap berhadapan dengan struktur sosial di mana pun ia berada. Jika struktur sosial ini aktif melakukan pembentengan terhadap agen, lama-kelamaan akan membentuk perilaku agen. Namun, jika peran struktur sosial tersebut lebih nonaktif, maka kehendak agen-lah yang mendominasi struktur sosial. Di sinilah letak dualitas keduanya yang berlomba-lomba untuk saling memengaruhi (Abdul Hakim Jurumiah & Husen Saruji, 2020; Yunarman, 2021).

Tingginya jumlah perokok di kalangan siswa SMA di Bengkulu didorong oleh motif tertentu. Menurut teori strukturasi Giddens, agen memiliki tiga tingkat kesadaran: (1) motivasi tak sadar, yaitu tindakan spontan tanpa pertimbangan rasional karena sudah menjadi kebiasaan bawah sadar; (2) kesadaran praktis, yaitu tindakan yang dipengaruhi oleh kondisi sosial di lingkungan agen; dan (3) kesadaran diskursif, yaitu kemampuan agen menjelaskan alasan logis dari tindakannya secara verbal atau isyarat (Madubrangti, 2015).

Dalam penelitian ini, mayoritas siswa perokok menyebutkan alasan pertama untuk merokok karena ikut pengaruh pergaulan. Pada awalnya, mereka tidak memiliki niat untuk memilih teman yang perokok. Hanya saja mereka dipertemukan pada lingkaran pertemanan dengan siswa perokok. Pada titik ini mulai tercipta motivasi tak sadar dari individu siswa di mana mereka secara spontan melihat dan

ikut menghirup asap rokok secara pasif. Ia menyaksikan kebiasaan teman-temannya membeli dan menghisap rokok secara sendiri atau bersama-sama. Perilaku ini ia temui secara terus-menerus dalam waktu yang cukup lama (Almaidah et al., 2021; Deve et al., 2019; Fadholi, Guntur Freddy Prianto, Niken Febrina Ernungtyas, Irwansyah, 2020; Fransiska & Firdaus, 2019; Sari, 2022).

Kondisi ini pada akhirnya membentuk kesadaran praktis. Beberapa informan yang peneliti wawancarai secara mendalam menyebutkan bahwa pada awalnya mereka hanya melihat dan menghirup asap rokok secara pasif pada saat berkumpul, sebelum akhirnya mereka diajak dan ditawarkan untuk merokok juga. Dengan dalil solidaritas pertemanan, akan sulit bagi seorang siswa untuk menolak. Biasanya mereka akan di-bully dengan sebutan negatif, dan bahkan akan dikucilkan dari pertemanan. Dengan demikian, pengaruh lingkungan benar-benar nyata memengaruhi motif seorang siswa untuk merokok (Perdana et al., 2014).

Setelah menjadi perokok aktif, para siswa memiliki kesadaran diskursif. Dari jawaban mayoritas informan penelitian disebutkan bahwa mereka telah memahami akibat buruk rokok bagi kesehatan. Akan tetapi, faktor candu serta pengaruh teman-teman mereka tetap saja sulit untuk langsung berhenti merokok. Namun, hasil penelitian juga menyebutkan bahwa 81% informan menyatakan ingin berhenti merokok. Ini menunjukkan kesadaran mereka tentang rokok merupakan perilaku negatif.

Di sinilah perlu dukungan struktur sosial untuk mendorong para siswa agar ke luar dari perilaku merokok. Orang tua di rumah menasihati dan memberi keteladanan. Guru di sekolah aktif memberikan edukasi bahaya kesehatan dan dampak terhadap masa depan siswa. Pemerintah gencar melakukan sosialisasi dan implementasi Perda KTR di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat secara luas. Selain mensosialisasikan larangan merokok di beberapa kawasan, juga kampanye tentang sanksi tegas jika melanggar. Maka, tentu kesadaran siswa akan semakin kuat untuk terhindar dari dampak rokok.

Menurut Giddens, struktur juga terdiri dari beberapa tingkatan atau gugus. Tiga gugus utama dalam struktur tersebut adalah signifikansi, dominasi, dan legitimasi. Gugus signifikansi berkaitan dengan skema simbolik, makna, penyebutan, dan wacana. Sedangkan gugus dominasi terkait dengan skema pengendalian atas orang (politik) dan barang (ekonomi). Sementara itu, gugus legitimasi mencakup norma-norma hukum yang mengatur hak dan kewajiban suatu pihak (Madubrangti, 2015).

Untuk merespons peningkatan jumlah perokok di Indonesia, pemerintah mewacanakan peraturan daerah tentang Kawasan Tanpa Rokok (Perda KTR). Perda ini muncul akibat praktik sosial tingginya angka perokok di masyarakat. Sebagai upaya mengontrol tindakan para perokok, Perda KTR dibuat menjadi legitimasi. Peraturan ini memberikan ruang dominasi kepada pemerintah, mulai dari kepala daerah hingga kepala sekolah untuk membatasi atau melarang aktivitas merokok di tempat-tempat tertentu. Dominasi tersebut diperkuat dengan sanksi tegas berupa denda atau hukuman pidana bagi pelanggar (Haristia & Sjaaf, 2019; Kusumawardani et al., 2018; Radiansyah et al., 2021; Risalah, 2022; Veruswati et al., 2018; Yunarman et al., 2025).

Namun, struktur juga terdiri dari berbagai agen. Oleh karena itu, keberhasilan struktur dalam menjalankan dominasi dan legitimasi sangat bergantung pada peran agen-agen di dalamnya, apakah mereka telah melaksanakan tugas struktur dengan baik atau tidak. Selain itu, agen-agen di luar struktur juga memiliki peran masing-

masing. Misalnya, dinas kesehatan harus melakukan sosialisasi Perda KTR secara luas kepada seluruh elemen masyarakat. Satpol PP bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan penegakan hukum Perda KTR terhadap setiap pelanggar. Sementara itu, DPRD dan pemerintah daerah harus memberikan dukungan pendanaan untuk pelaksanaan Perda KTR (Amri & Umrah, 2022; Kariti & Setiaji, 2024).

Pada akhirnya, fenomena tingginya angka perokok anak di Provinsi Bengkulu maupun di Indonesia secara umum perlu menjadi perhatian semua pihak, baik pemerintah, orang tua, pendidik maupun seluruh masyarakat. Mayoritas perokok anak disebabkan oleh lingkungan pergaulan yang salah. Perlu komitmen bersama dari seluruh stakeholder untuk mendidik, mengawasi, dan menanggulangi sesuai dengan kompetensi masing-masing.

Pemerintah harus benar-benar secara masif melakukan sosialisasi Perda KTR di lingkungan sekolah. Memasang spanduk dan stiker KTR di tiap ruang guru dan kelas. Sekolah harus rutin melakukan edukasi tentang bahaya rokok kepada anak didik, memberikan sanksi tegas bilamana ditemukan pelanggaran, dan tidak lupa juga untuk berkoordinasi dengan wali siswa di rumah dengan memberikan keteladanan kepada anak agar tidak merokok.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku merokok di kalangan siswa SMA di Provinsi Bengkulu cukup tinggi, terutama dipengaruhi oleh faktor teman sebaya, rasa ingin tahu, dan lemahnya pengawasan, baik di sekolah maupun di rumah. Upaya yang telah dilakukan sekolah, antara lain penerapan tata tertib, razia rutin, dan penyuluhan tentang bahaya merokok. Namun, penerapan masih terbatas pada lingkup internal sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan keterlibatan aktif orang tua serta dukungan pemerintah daerah untuk memperkuat implementasi kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) dan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dalam mencegah perilaku merokok di kalangan remaja.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada LITAPDIMAS Kementerian Agama, Pimpinan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, LPPM UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, pihak sekolah, serta seluruh informan yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Terkhusus juga para pengelola dan reviewer Jurnal Sosiologi Andalas yang telah memberi masukan sehingga hasilnya bisa disebarakan ke masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim Jurumiah & Husen Saruji. (2020). Sekolah sebagai instrumen konstruksi sosial di masyarakat. *Jurnal ISTIQURA' Vol 7 No 2 Maret 2020 Hlm 5*, 7(2), 1-9.
- Achmad, Z. A. (2020). Anatomy Of Structuration Theory And Ideology Of The Third Way of Anthony Giddens. *Jurnal Translitera*, 9(2), 45-62. <https://doi.org/10.35457/translitera.v9i2.989>.
- Almaidah, F., Khairunnisa, S., Sari, I. P., Chrisna, C. D., Firdaus, A., Kamiliya, Z. H., Williantari, N. P., Naufal, A., Akbar, M., Ariyani, L. P., Nurhasanah, K., Puspitasari, H. P., Farmasi, F., & Airlangga, U. (2021). Survei Faktor Penyebab Perokok Remaja Mempertahankan Perilaku Merokok. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(1), 20-26. <https://doi.org/10.20473/jfk.v8i1.21931>.

- Almizi, M., & Hermawati, I. (2018). Upaya Pengentasan Kemiskinan dengan Mengurangi Konsumsi Rokok di Indonesia. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(3), 239–256.
- Amri, S. R., & Umrah, A. S. (2022). Studi Efektivitas Implementasi Peraturan Daerah Kawasan Tanpa Rokok : Peran Kesadaran Dan Ketaatan Hukum. *DiH: Jurnal Ilmu Hukum*, 18(1), 516–519. <https://doi.org/10.30996/dih.v0i0.5927>.
- Brojonegoro, B. S. (2017). *Bengkulu Provinsi Termiskin di Sumatera*, Bappenas: Sudah Akut Tempo.Com.
- Destri, Y., Sari, F. E., & Perdana, A. A. (2019). Perilaku Merokok dan Faktor yang Berhubungan pada Siswa Smoking Behavior and Factors Related to Students. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawa*, 12(2), 17–26. <https://doi.org/10.26630/jkm.v12i2.1976>.
- Deve, E. F. H., Romeo, P., & Ndoen, E. M. (2019). Faktor Predisposisi dan Pendorong Perilaku Merokok Siswa Remaja SMA. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(4), 207–215. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i4.2105>.
- Fadholi, Guntur Freddy Prisanto, Niken Febrina Ernungtyas, Irwansyah, S. H. (2020). DISONANSI KOGNITIF PEROKOK AKTIF DI INDONESIA. *Jurnal RAP UNP*. <https://doi.org/10.24036/rapun.v11i1.108039>.
- Fansuri, M. H., & Ariadi, S. (2023). Pengaruh Management Resources DPMPD Terhadap Keberhasilan Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Kediri Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 9(1), 24–38. <https://doi.org/10.25077/jsa.9.1.23-37.2023>.
- Firdaus, M., Fikri, A., Alim, J. A., Hainul, Z., Wulandari, P., & Putra, Z. H. (2024). Determinan Perilaku Merokok pada Remaja Sekolah di Indonesia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 270–282.
- Fransiska, M., & Firdaus, P. A. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Putra SMA X Kecamatan Payakumbuh. *JURNAL KESEHATAN: STIKES PRIMA NUSANTARA BUKITTINGGI*, 10(1), 11–16. <https://doi.org/10.35730/jk.v10i1.367>.
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. Univ of California Press.
- Haristia, W., & Sjaaf, A. C. (2019). Analisis Model Logika Dalam Implementasi Kawasan Tanpa Rokok Pada Tataran Kota/Kabupaten Di Indonesia. *Jurnal Cahaya Mandalika (JCM)*, 4(2), 1295–1307. <https://doi.org/10.36312/jcm.v4i2.2251>.
- Hasna, F. N. A. El, Cahyo, K., & Widagdo, L. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Rokok Elektrik Pada Perokok Pemula di SMA Kota Bekasi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(3), 548–557. <https://doi.org/10.14710/jkm.v5i3.17287>.
- Kariti, A., & Setiaji, B. (2024). Evaluasi Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Bengkulu Utara. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(4), 308–322. <https://doi.org/10.33221/jikm.v13i04.3224>.
- Kurniawan, B., & Ayu, M. S. (2023). Analisis Pengetahuan dengan Perilaku Merokok pada Remaja. *JUMANTIK*, 8(2), 101–106. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v8i2.14536>.
- Kusumawardani, N., Tarigan, I., Suparmi, et al, & Schlotheuber, A. (2018). Socio-economic, demographic and geographic correlates of cigarette smoking among Indonesian adolescents: results from the 2013 Indonesian Basic Health Research (RISKESDAS) survey. *Global Health Action*, 11(sup1), 54–62.

- <https://doi.org/10.1080/16549716.2018.1467605>.
- Madubrangti, D. (2015). Anthony Giddens: suatu pengantar. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 10(1), 11. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v10i1.185>.
- Ministry Of Health Republic of Indonesia, World Health Organization, & Centers For Disease Control and Prevention. (2019). *GYTS : Global Youth Tobacco SSurvey Fact Sheet Indonesia 2019*. GYTS : Global Youth Tobacco Survey.
- Nasyiah, Agustina, & Basri Aramiko. (2022). Analisis Implementasi Qanun Kota Takengon No. 10 Tahun 2013 Tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR) Di Sekolah SMA Negeri 2 Takengon Tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science*, 1(4), 130–141.
- Nurhayati, C., Ikhsan, A. B., Ilmu, F., Politik, I., Syarif, U. I. N., Jakarta, H., & Selatan, T. (2025). Pembangunan Sosial dalam Kartu Jakarta Pintar : Menakar Kebijakan Pemerataan Pendidikan bagi Warga Jakarta. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 11(2), 205–225. <https://doi.org/10.25077/jsa.11.2.205-225.2025>.
- Perdana, D. A., Waspada, B., & Eko, A. (2014). Kampanye Pencegahan Perokok Pasif Pada Anak-Anak. *Visual Communication Design*, 3(1), 180372.
- Pranoto, B., Nurhadi, N., & Yuhastina, Y. (2020). Peran sekolah dalam mengatasi perilaku merokok siswa di SMA Negeri Karangpandan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), 173–190. <https://doi.org/10.31571/sosial.v7i2.1743>.
- Radiansyah, R. R., Hasanah, D. I., & Syiddiq, F. A. (2021). Implementasi Kebijakan Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 2017 Tentang Kawasan Tanpa Rokok Oleh Satuan Tugas (Satgas) Penegak Kawasan Tanpa Rokok Di Kabupaten Bandung (Studi Di Lingkungan Pemerintahan Daerah Kabupaten Bandung). *JISIPOL Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 5(1), 109–137. <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/jisipol/article/view/371>.
- Risalah, D. F. (2022). *Miris Jumlah Perokok Anak di Bawah 18 Tahun Terus Meningkat*. Republik.Co.Id.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2019). Laporan Riskesdas 2018 Nasional. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes*.
- Sari, A. (2022). Smoking Behavior Among High School Students In Padang City. *International Journal of Health Engineering and Technology (IJHET)*, 1(1), 32–27. <https://doi.org/10.55227/ijhet.v1i1.7>.
- Solihin, S., Nyorong, M., Nur'aini, N., & Siregar, D. M. S. (2023). Perilaku Merokok pada Remaja dan Faktor Penyebabnya di SMA 2 dan SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan Terpadu*, 3(1), 21–30. <https://doi.org/10.53579/jitkt.v3i1.74>.
- Sumartiningtyas, H. K. N. (2023). *Mengapa Minum Alkohol Sama Sekali Tidak Bermanfaat bagi Kesehatan?* Kompas.Com.
- Thoyyibah, I. (2015). Makna Kejahatan Struktural Korupsi Dalam Perspektif Teori Struktural Anthony Giddens. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 134–171. <https://doi.org/10.22146/jf.12617>.
- Veruswati, M., Asyary, A., Nadjib, M., & Achadi, A. (2018). Current activities in smokes-free zone policy: a tobacco control care reviews in Indonesia. *Family Medicine & Primary Care Review*, 4, 385–388. <https://doi.org/10.5114/fmpcr.2018.79352>.
- Yunarman, S. (2021). Problems Implementation Of Regional Regulation Smoke-Free Area In Bengkulu Province. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 7(1), 131–148.
- Yunarman, S., Akbarjono, A., & Retni. (2024). Kepatuhan Warga Muhammadiyah Terhadap Fatwa Dan Perda Rokok Di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Sosiologi*

- Nusantara*, 10(1), 43–64. <https://doi.org/10.33369/jsn.10>.
- Yunarman, S., Gilang, M. I., Nurhidayati, S. W., & Praditya, A. D. (2025). Urgensi Pencegahan Siswa Perokok di Lingkungan Sekolah Untuk Mendukung Pencapaian Tujuan SDGs Di Indonesia. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 539–554. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19149>.